**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.”

Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Sebagai warga negara, anak-anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak-anak tunagrahita berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunagrahita yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada murid tunagrahita ringan yang mengalami keterbatasan inteligensi, kesiapan untuk belajar membaca permulaan baru dimulai pada saat murid duduk di kelas II atau usia delapan tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada permulaan usia sembilan tahun. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir murid tunagrahita ringan.

Membaca permulaan adalah suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya. Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi murid tunagrahita ringan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan/kesukaran dalam membaca permulaan, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf, kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata atau menjadi kata yang sederhana. Oleh karena itu membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi hanya mencakup pengenalan bunyi dan bentuk huruf.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan sangat terkait dengan karakteristik murid tunagrahita ringan yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama dalam mempelajari hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian, dan pemahaman.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan diupayakan mempertimbangkan karakteristik murid tunagrahita ringan dan karakteristik dari membaca permulaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode bermain. Melalui metode bermain diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dengan kegiatan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian dan mengingat pentingnya permasalahan yang ada di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Karpet Huruf Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB – C YPPLB Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yakni bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB Makassar melalui penerapan metode bermain karpet huruf ?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB C YPPLB Makassar dengan penerapan metode bermain karpet huruf.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunagrahita ringan pada khususnya.
4. Bagi Peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan penggunaan metode bermain Karpet huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.
5. Manfaat Praktis
   1. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
   2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
   3. Bagi Siswa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.